



PARADIGMA DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN:

LANDASAN TEORETIS,
PRAKTIK, DAN TANTANGAN

ABAD 21

Yosephine Debbie Damayanti, S.Pd., M.Pd.

PARADIGMA DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN:
LANDASAN TEORETIS, PRAKTIK, DAN TANTANGAN
ABAD 21

Yosephine Debbie Damayanti, S.Pd.,M.Pd.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PARADIGMA DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN: LANDASAN TEORETIS, PRAKTIK, DAN TANTANGAN ABAD 21

Penulis:
Yosephine Debbie Damayanti, S.Pd.,M.Pd.

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii, 113, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-134-9

Cetakan Pertama:
Januari 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Pembelajaran merupakan inti dari praktik pendidikan yang menentukan kualitas perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari landasan teoretis, pendekatan pedagogik, serta dinamika psikologis yang menyertainya. Perubahan konteks sosial dan kebutuhan peserta didik menuntut pendidik memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma dan pendekatan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Buku ***Paradigma dan Pendekatan Pembelajaran: Landasan Teoretis, Praktik Pedagogik, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*** disusun untuk memberikan gambaran konseptual yang utuh mengenai pembelajaran dari perspektif psikologi pendidikan dan pedagogi modern. Buku ini menguraikan pengertian dan teori belajar, filsafat pendidikan, pendekatan pembelajaran tradisional dan modern, strategi, model, serta metode pembelajaran yang berkembang dalam praktik pendidikan. Pembahasan dilengkapi dengan kajian mengenai pembelajaran holistik, kesehatan mental peserta didik, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penilaian dan refleksi pembelajaran. Penilaian dalam buku ini diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Pembahasan mengenai penilaian formatif, sumatif, autentik, penilaian proyek, serta penilaian kompetensi abad ke-21 diharapkan dapat memperkaya wawasan pendidik dalam merancang asesmen yang adil, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik.

Buku ini ditujukan bagi dosen, guru, mahasiswa pendidikan, dan praktisi pendidikan yang membutuhkan rujukan akademik mengenai pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Penyajian materi diharapkan dapat membantu pembaca memahami pembelajaran sebagai proses yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan praktik pembelajaran dan pengembangan pendidikan yang berkualitas.

Tondano, 12 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN I LANDASAN TEORITIS PEMBELAJARAN	1
BAB 1 Hakikat Pembelajaran	2
1.1 Pengertian pembelajaran dan perbedaannya dengan mengajar	2
1.2 Teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, sosial).....	4
1.3 Prinsip-prinsip pembelajaran efektif.....	6
1.4 Elemen-elemen kunci dalam proses pembelajaran holistik	9
BAB 2 Filsafat Belajar dalam Pendidikan Modern	12
2.1 Progresivisme	12
2.2 Konstruktivisme.....	13
2.3 Humanisme	15
2.4 Teori ekologi Bronfenbrenner dalam pendidikan	16
2.5 Paradigma pembelajaran abad 21	18
BAGIAN II PENDEKATAN PEMBELAJARAN	21
BAB 3 Pendekatan Pembelajaran Tradisional	22
3.1 Pendekatan ekspositorik	22
3.2 Pendekatan berpusat pada guru	23
3.3 Kelebihan dan kelemahan pendekatan pembelajaran tradisional	25
BAB 4 Pendekatan Pembelajaran Modern	28
4.1 Pendekatan Berpusat pada Peserta Didik.....	28
4.2 Pendekatan Konstruktivistik	30
4.3 Pendekatan Kontekstual (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)	32
4.4 Pendekatan Saintifik	33
4.5 <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	35
4.6 <i>Project Based Learning</i> (PjBL)	37
4.7 <i>Inquiry-Based Learning</i>	39
4.8 <i>Discovery Learning</i>	41
BAB 5 Pendekatan Integratif dan Holistik	43
5.1 Pendekatan Tematik Terpadu	43
5.2 Pembelajaran Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin	44

5.3 Pembelajaran Berbasis Fenomena (<i>Phenomena-based Learning</i>)	46
5.4 STEAM & STEM sebagai pendekatan integratif	48
5.5 <i>Socio-Scientific Issues</i> (SSI)	50
5.6 Pembelajaran berbasis budaya (<i>cultural-responsive teaching</i>).....	52
BAB 6 Pendekatan Berbasis Teknologi.....	55
6.1 Pembelajaran digital & <i>e-learning</i>	55
6.2 <i>Blended Learning</i>	56
6.3 <i>Flipped Classroom</i>	58
6.4 <i>Learning Management System</i> (LMS).....	60
6.5 <i>Artificial Intelligence in Education</i> (AIED)	61
6.6 Pembelajaran adaptif	63
BAGIAN III STRATEGI, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN	65
BAB 7 Strategi Pembelajaran.....	66
7.1 Strategi langsung (<i>direct instruction</i>)	66
7.2 Strategi interaktif	67
7.3 Strategi kolaboratif	69
7.4 Strategi Kolaboratif	70
7.5 Strategi eksperimental	72
7.6 Strategi berbasis masalah.....	74
BAB 8 Model Pembelajaran.....	76
8.1 Model Asuhan Belajar (<i>Learning Cycle</i>)	76
8.2 Model ARCS (Motivasi Belajar)	78
8.3 Model ADDIE untuk desain pembelajaran.....	80
8.4 Model 5E, 7E, dan varian pendekatan konstruktivistik	82
8.5 Model pembelajaran diferensiasi.....	84
BAB 9 Metode Pembelajaran	87
9.1 Ceramah aktif	87
9.2 Diskusi	88
9.3 Demonstrasi	90
9.4 Simulasi dan <i>Role Play</i>	91
9.5 <i>Mind Mapping</i> dan <i>Graphic Organizer</i>	93
9.6 Eksperimen dan laboratorium.....	95
9.7 Pembelajaran berbasis game (<i>Gamification</i>)	96
BAGIAN IV PENILAIAN DAN REFLEKSI DALAM	
PEMBELAJARAN.....	99
BAB 10 Penilaian Pembelajaran	100

10.1 Penilaian formatif dan sumatif.....	100
10.2 Penilaian autentik.....	102
10.3 Penilaian proyek dan portofolio.....	104
10.4 Rubrik, ceklis, dan lembar observasi	105
10.5 Penilaian kompetensi abad 21	107
DAFTAR PUSTAKA	110
TENTANG PENULIS	113



BAGIAN I

LANDASAN TEORITIS PEMBELAJARAN

BAB 1

HAKIKAT PEMBELAJARAN

1.1 PENGERTIAN PEMBELAJARAN DAN PERBEDAANNYA DENGAN MENGAJAR

Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses sistematis yang memungkinkan terjadinya perubahan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan disposisi individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial, bukan sebagai penerima informasi secara pasif. Definisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran juga dipahami sebagai proses perubahan yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman, bukan akibat dari kematangan biologis semata. Perubahan yang dimaksud mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran diukur dari dampaknya terhadap kapabilitas peserta didik, bukan dari intensitas atau durasi aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik (Slavin, 2018; Schunk, 2020).

Pendekatan kognitif dan konstruktivistik memandang pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun makna. Peserta didik memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya ke dalam struktur kognitif, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Proses ini menuntut keterlibatan mental yang mendalam serta dukungan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya eksplorasi, refleksi, dan dialog bermakna. Pembelajaran yang efektif dalam kerangka ini sangat bergantung pada kualitas aktivitas belajar dan strategi pengolahan informasi,

bukan semata pada penyampaian materi secara verbal (Piaget, 1970; Mayer, 2021). Pembelajaran juga mencakup dimensi motivasional dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif. Motivasi, emosi, dan interaksi sosial berperan penting dalam menentukan kedalaman dan keberlanjutan hasil belajar. Illeris menegaskan bahwa pembelajaran merupakan integrasi dari dimensi konten, dorongan, dan interaksi, sehingga kegagalan dalam mengelola salah satu dimensi tersebut dapat menghambat tercapainya pembelajaran yang bermakna (Illeris, 2018).

Mengajar berbeda secara konseptual dari pembelajaran. Mengajar merujuk pada serangkaian tindakan profesional yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang, mengelola, dan memfasilitasi lingkungan belajar agar pembelajaran dapat terjadi. Mengajar mencakup aktivitas perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi dan media, pemberian umpan balik, serta pelaksanaan asesmen. Fokus utama mengajar terletak pada apa yang dilakukan oleh pendidik, sedangkan fokus utama pembelajaran terletak pada apa yang dialami dan dicapai oleh peserta didik (Biggs & Tang, 2011; Darling-Hammond *et al.*, 2020). Perbedaan antara pembelajaran dan mengajar menjadi jelas ketika ditinjau dari indikator keberhasilannya. Keberhasilan mengajar sering kali diukur dari keterlaksanaan rencana pembelajaran dan kelancaran penyampaian materi, sementara keberhasilan pembelajaran diukur dari tercapainya capaian pembelajaran yang dapat ditunjukkan melalui pemahaman konseptual, keterampilan aplikatif, dan perubahan sikap peserta didik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik mengajar yang berorientasi pada aktivitas belajar aktif lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pendekatan ceramah tradisional, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran tidak selalu otomatis terjadi meskipun proses mengajar telah berlangsung. Implikasi dari perbedaan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran dalam pendidikan modern harus berorientasi pada desain pengalaman belajar yang bermakna. Peran pendidik tidak lagi dipusatkan pada transfer pengetahuan, melainkan pada pengondisian lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Perspektif ini menjadi landasan utama dalam pengembangan berbagai pendekatan pembelajaran kontemporer yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

1.2 TEORI BELAJAR (BEHAVIORISTIK, KOGNITIF, KONSTRUKTIVISTIK, HUMANISTIK, SOSIAL)

Teori belajar merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman. Keberadaan teori belajar menjadi penting dalam pendidikan karena memberikan kerangka ilmiah bagi pendidik untuk merancang pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Setiap teori belajar menekankan aspek yang berbeda dari proses belajar, sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam praktik pendidikan modern (Schunk, 2020). Teori belajar behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Perubahan perilaku terjadi melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan secara sistematis. Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini, seperti Pavlov, Thorndike, dan Skinner, menekankan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk dan dikendalikan melalui kondisi lingkungan. Pembelajaran dalam perspektif behavioristik berfokus pada penguasaan keterampilan dasar, pembentukan kebiasaan, dan hasil belajar yang terukur secara objektif, sehingga teori ini banyak diterapkan dalam pembelajaran prosedural dan latihan berulang (Skinner, 1953; Slavin, 2018).

Teori belajar kognitif menempatkan proses mental internal sebagai pusat terjadinya belajar. Belajar dipahami sebagai proses pengolahan informasi yang melibatkan perhatian, persepsi, memori, dan penalaran. Peserta didik dipandang sebagai pemroses informasi aktif yang membangun representasi mental dari pengalaman belajar. Tokoh seperti Bruner dan Ausubel menekankan pentingnya struktur kognitif dan pengetahuan awal dalam menentukan keberhasilan belajar. Pembelajaran yang efektif dalam perspektif kognitif menuntut pengorganisasian materi yang bermakna serta strategi yang membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep, bukan sekadar menghafal fakta (Bruner, 1960; Ausubel, 1968; Mayer, 2021). Teori belajar konstruktivistik memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara personal dan sosial. Piaget menekankan konstruksi pengetahuan secara

individual melalui proses asimilasi dan akomodasi, sementara Vygotsky menekankan peran interaksi sosial, bahasa, dan budaya dalam pembelajaran. Perspektif ini menuntut pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan menekankan pemecahan masalah nyata agar peserta didik mampu membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978; Fosnot, 2013).

Teori belajar humanistik menekankan aspek keutuhan manusia dalam proses belajar, termasuk dimensi emosional, motivasional, dan aktualisasi diri. Belajar dipandang sebagai proses personal untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Tokoh seperti Maslow dan Rogers menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi dan lingkungan belajar memberikan rasa aman, penghargaan, serta kebebasan berekspresi. Pembelajaran dalam perspektif humanistik berorientasi pada peserta didik, menekankan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendorong refleksi diri dan pertumbuhan pribadi (Maslow, 1970; Rogers, 1983). Teori belajar sosial memandang belajar sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku orang lain. Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui proses modeling, imitasi, dan observasi, serta melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial, peran model, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menentukan keberhasilan belajar. Pembelajaran berbasis kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran kooperatif banyak berakar pada teori belajar sosial karena menempatkan interaksi antarpeserta didik sebagai sumber belajar yang signifikan (Bandura, 1986; Schunk & DiBenedetto, 2020).

Keberagaman teori belajar menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pendekatan tunggal yang sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas proses belajar. Praktik pembelajaran yang efektif menuntut pemahaman integratif terhadap berbagai teori belajar agar pendidik mampu merancang pengalaman belajar yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh. Teori-teori belajar tersebut menjadi dasar konseptual bagi pengembangan berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

1.3 PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN EFEKTIF

Pembelajaran efektif merujuk pada proses pembelajaran yang mampu menghasilkan pencapaian tujuan belajar secara optimal melalui keterlibatan aktif peserta didik, pengelolaan pengalaman belajar yang bermakna, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran efektif tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi terutama dari kualitas perubahan kemampuan peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prinsip-prinsip pembelajaran efektif disusun berdasarkan temuan teoritis dan empiris dalam bidang psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan riset pembelajaran modern yang menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran. Prinsip keselarasan tujuan, aktivitas, dan asesmen menegaskan bahwa pembelajaran akan efektif apabila capaian pembelajaran dirumuskan secara jelas dan dijadikan acuan dalam pemilihan strategi, aktivitas belajar, serta teknik penilaian. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah yang mengarahkan seluruh komponen pembelajaran, sehingga aktivitas belajar dan asesmen harus dirancang untuk secara langsung mendukung tercapainya tujuan tersebut. Ketidaksesuaian antara tujuan, proses, dan evaluasi berpotensi menghasilkan pembelajaran yang bersifat prosedural tanpa pemahaman konseptual yang mendalam (Biggs & Tang, 2011).

Prinsip keaktifan peserta didik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan mental, emosional, dan sosial peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan. Keaktifan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi terutama sebagai keterlibatan kognitif dalam berpikir, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman belajar. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi jangka panjang dibandingkan pembelajaran pasif. Prinsip pembelajaran bermakna menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan awal dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan secara sistematis dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami makna dan relevansi materi, sehingga mendorong transfer pengetahuan ke situasi yang berbeda. Teori belajar bermakna Ausubel menegaskan bahwa pengaitan konsep baru

dengan konsep yang telah ada merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang mendalam (Ausubel, 1968; Mayer, 2021).

Prinsip diferensiasi dan pengakuan terhadap perbedaan individu menegaskan bahwa peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang yang beragam. Pembelajaran efektif perlu memberikan ruang bagi variasi kebutuhan belajar melalui diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya tanpa mengabaikan standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Riset pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan individu berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar (Tomlinson, 2014; Darling-Hammond *et al.*, 2020). Prinsip motivasi dan keterlibatan emosional menegaskan bahwa aspek afektif memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Motivasi intrinsik mendorong peserta didik untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar dan mempertahankan usaha belajar dalam jangka panjang. Lingkungan belajar yang mendukung otonomi, memberikan tantangan yang bermakna, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Teori motivasi seperti *self-determination theory* menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam pembelajaran (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2020). Prinsip umpan balik yang berkualitas menekankan pentingnya informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan dan kekurangan dalam proses belajar. Umpan balik yang efektif bersifat spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar penilaian hasil akhir. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap peningkatan hasil belajar apabila diberikan secara jelas dan dapat ditindaklanjuti oleh peserta didik (Hattie & Timperley, 2007; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006).

Prinsip pengelolaan beban kognitif menekankan pentingnya perancangan pembelajaran yang memperhatikan kapasitas memori kerja peserta didik. Materi dan aktivitas belajar perlu disusun secara terstruktur untuk menghindari kelebihan beban kognitif yang dapat menghambat pemahaman. Penyajian informasi yang terorganisasi, penggunaan representasi visual yang tepat, serta pengurangan informasi yang tidak relevan terbukti membantu peserta didik memproses informasi secara lebih efektif. Prinsip ini

BAB 2

FILSAFAT BELAJAR DALAM PENDIDIKAN MODERN

2.1 PROGRESIVISME

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menempatkan pengalaman belajar dan kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap pendidikan tradisional yang bersifat otoriter, berorientasi hafalan, dan menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang harus selaras dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran perlu dirancang untuk membantu peserta didik menghadapi realitas kehidupan yang terus berubah. Pemikiran progresivisme banyak dipengaruhi oleh gagasan John Dewey yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dewey memandang sekolah sebagai miniatur masyarakat yang berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara demokratis dalam kehidupan sosial. Pendidikan dalam perspektif progresivisme tidak bertujuan semata-mata mentransmisikan warisan pengetahuan masa lalu, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata (Dewey, 1938).

Progresivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang bersifat tentatif dan berkembang, bukan sebagai kebenaran absolut yang harus diterima tanpa kritik. Proses belajar dalam aliran ini menekankan aktivitas penyelidikan, eksperimen, dan refleksi terhadap pengalaman. Pembelajaran dirancang berbasis masalah dan situasi autentik agar peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bukan sekadar

menguasai isi materi pelajaran. Peran pendidik dalam progresivisme bergeser dari otoritas utama menjadi fasilitator dan pembimbing belajar. Pendidik bertugas menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik bereksplorasi, bertanya, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat dialogis dan demokratis, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana saling menghargai dan kolaboratif. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tumbuh dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Progresivisme juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan dipandang memiliki fungsi sosial untuk membekali peserta didik dengan kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Nilai-nilai demokrasi, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dalam perspektif progresivisme. Relevansi progresivisme dalam pendidikan modern tercermin dalam berbagai pendekatan pembelajaran kontemporer, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan-pendekatan tersebut menekankan pengalaman belajar aktif, kolaborasi, dan keterkaitan antara sekolah dan kehidupan nyata. Progresivisme dengan demikian memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dan tuntutan masyarakat modern.

2.2 KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat belajar yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungan. Aliran ini menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat ditransfer secara utuh dari pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan dipahami sebagai hasil proses interpretasi dan rekonstruksi berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang secara aktif membangun pemahamannya sendiri terhadap realitas belajar. Pemikiran konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menekankan proses asimilasi dan akomodasi dalam

pembentukan pengetahuan. Piaget memandang belajar sebagai proses adaptasi intelektual terhadap lingkungan, di mana individu secara aktif menyesuaikan skema kognitifnya ketika menghadapi pengalaman baru. Pandangan ini menegaskan bahwa belajar bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan restrukturisasi pengetahuan secara berkelanjutan (Piaget, 1970).

Konstruktivisme juga berkembang melalui perspektif sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky memandang bahwa konstruksi pengetahuan tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui mediasi sosial, bahasa, dan budaya. Konsep *zone of proximal development* menegaskan bahwa kemampuan belajar individu dapat berkembang secara optimal melalui interaksi dengan orang lain yang lebih kompeten. Perspektif ini memperluas konstruktivisme dari ranah kognitif individual menuju pembelajaran sebagai proses sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978). Pandangan konstruktivistik memiliki implikasi langsung terhadap peran pendidik dan desain pembelajaran. Pendidik diposisikan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, bertanya, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong pemecahan masalah, diskusi, dan kolaborasi, sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman melalui proses negosiasi makna. Lingkungan belajar dalam perspektif konstruktivisme menuntut keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan jawaban yang tidak tunggal.

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran. Pengetahuan dianggap bermakna apabila dikaitkan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual dan autentik memungkinkan peserta didik memahami kegunaan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan transfer ke situasi baru. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan lingkungan sosial tempat peserta didik berada. Relevansi konstruktivisme dalam pendidikan modern terlihat dalam penerapan berbagai pendekatan pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Pendekatan-pendekatan tersebut menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri maupun kolaboratif. Konstruktivisme dengan

demikian menjadi salah satu fondasi filosofis utama bagi pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dan kemandirian belajar peserta didik (Fosnot, 2013).

2.3 HUMANISME

Humanisme merupakan aliran filsafat belajar yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan dengan penekanan pada pengembangan potensi diri secara utuh. Aliran ini memandang belajar sebagai proses personal yang berkaitan erat dengan pencarian makna, pembentukan identitas diri, dan aktualisasi potensi individu. Humanisme berkembang sebagai respons terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mekanistik, serta mengabaikan dimensi emosional, nilai, dan kemanusiaan dalam proses belajar. Pemikiran humanisme dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow memandang manusia sebagai individu yang memiliki dorongan untuk berkembang menuju aktualisasi diri, yang hanya dapat tercapai apabila kebutuhan dasar dan psikologis terpenuhi. Pandangan ini menegaskan bahwa proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar (Maslow, 1970). Rogers memandang belajar sebagai proses yang bermakna apabila melibatkan pengalaman personal dan relevansi bagi kehidupan individu. Belajar tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari kebutuhan dan minat internal peserta didik. Lingkungan belajar yang bersifat terbuka, empatik, dan non-otoriter dipandang sebagai prasyarat penting bagi terjadinya pembelajaran yang mendalam. Dalam perspektif ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan dukungan emosional dan kesempatan refleksi, bukan sebagai sumber otoritas pengetahuan (Rogers, 1983).

Humanisme memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi, nilai, dan sikap yang membentuk karakter peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Implikasi humanisme dalam praktik pendidikan terlihat pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran reflektif, diskusi terbuka, serta

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., pp. 793–828). New York: Wiley.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.

- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning* (2nd ed.). London: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Viking Press.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles Merrill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation: Classic definitions and new directions*. New York: Routledge.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. New York: Basic Books.

- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

TENTANG PENULIS



Yosephine Debbie Damayanti, S.Pd., M.Pd. merupakan akademisi dan pendidik pada bidang pendidikan dengan fokus kajian psikologi pendidikan dan pembelajaran. Penulis menempuh pendidikan sarjana dan magister pada bidang pendidikan, yang membentuk ketertarikan akademik terhadap kajian belajar, pengembangan peserta didik, serta praktik pedagogik yang berorientasi pada peserta didik. Kegiatan akademik dan pengajaran mendorong penulis mengkaji berbagai

paradigma, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang berlandaskan teori belajar dan psikologi pendidikan. Pendekatan humanistik dan reflektif menjadi dasar pengembangan bahan ajar serta praktik pembelajaran yang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Buku *Paradigma dan Pendekatan Pembelajaran: Landasan Teoretis, Praktik Pedagogik, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21* disusun sebagai kontribusi akademik untuk menyediakan referensi yang sistematis mengenai pembelajaran. Buku ini ditujukan bagi dosen, guru, mahasiswa pendidikan, serta praktisi pendidikan yang membutuhkan pemahaman komprehensif tentang pembelajaran dari perspektif psikologi pendidikan dan pedagogi modern.

PARADIGMA DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN: LANDASAN TEORETIS, PRAKTIK, DAN TANTANGAN ABAD 21

Buku **Paradigma dan Pendekatan Pembelajaran: Landasan Teoretis, Praktik Pedagogik, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21** membahas pembelajaran sebagai proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kontekstual. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman **komprehensif** mengenai pembelajaran berdasarkan perspektif psikologi pendidikan dan pedagogi modern, sehingga pembaca memiliki landasan teoretis yang kuat dalam merancang dan mengimplementasikan praktik pembelajaran yang bermakna. Pembahasan diawali dengan kajian tentang hakikat belajar dan pembelajaran, teori-teori belajar utama, serta filsafat pendidikan yang melandasi praktik pembelajaran. Landasan konseptual tersebut menjadi pijakan untuk memahami berbagai pendekatan pembelajaran, baik tradisional maupun modern, termasuk pendekatan berpusat pada peserta didik, konstruktivistik, kontekstual, saintifik, dan pendekatan integratif-holistik. Buku ini juga membahas pemanfaatan teknologi pendidikan, termasuk pembelajaran digital, **blended learning**, **learning management system**, kecerdasan buatan, dan pembelajaran adaptif sebagai bagian dari dinamika pendidikan kontemporer. Bagian akhir buku menyoroti penilaian dan refleksi pembelajaran, mencakup penilaian formatif dan sumatif, penilaian autentik, proyek dan portofolio, penggunaan rubrik dan observasi, serta penilaian kompetensi abad ke-21. Secara keseluruhan, buku ini ditujukan sebagai referensi akademik bagi dosen, guru, mahasiswa pendidikan, dan praktisi pendidikan dalam memahami dan mengembangkan pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada peserta didik.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamediagroup](https://www.instagram.com/tahtamediagroup)
Telp/WA : +62 896-5427-3996

